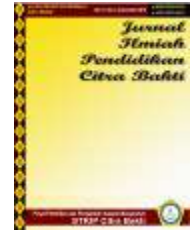


**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**ANALISIS KRITIS TANTANGAN DAN STRATEGI PENERAPAN TRI HITA KARANA DALAM SISTEM PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL**I Putu Eka Sugiantara<sup>1)</sup>, I Wayan Suja<sup>2)</sup>, dan Ida Bagus Putu Arnyana<sup>3)</sup>

Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>1)</sup>[eka.sugiantara@student.undiksha.ac.id](mailto:eka.sugiantara@student.undiksha.ac.id), <sup>2)</sup>[wayan.suja@undiksha.ac.id](mailto:wayan.suja@undiksha.ac.id), dan  
<sup>3)</sup>[putu.arnyana@undiksha.ac.id](mailto:putu.arnyana@undiksha.ac.id)**Histori artikel***Received:*  
2 Oktober 2024*Accepted:*  
29 November 2024*Published:*  
30 November 2024**Abstrak**

Tri Hita Karana dalam sistem pendidikan memiliki potensi besar untuk menciptakan pendidikan holistik yang menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Namun, penerapannya menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman filosofi, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika penerapan Tri Hita Karana dalam pendidikan formal dan nonformal serta menawarkan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah review literatur, yang mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana, tantangan, dan strategi relevan dalam sistem pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diusulkan meliputi pelatihan guru, revisi kurikulum berbasis nilai lokal, kolaborasi dengan komunitas adat, dan pengembangan infrastruktur pendukung. Implementasi strategi ini diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana secara efektif, menghasilkan siswa yang cerdas akademis, berakarakter, dan peduli terhadap lingkungan.

**Kata-kata Kunci :** Kearifan Lokal, Pendidikan Holistik, Pendidikan Karakter, Tri Hita Karana*\*Corresponding author: I Putu Eka Sugiantara (eka.sugiantara@student.undiksha.ac.id)*

**Abstract.** Tri Hita Karana in the education system holds significant potential to create holistic education that balances the relationships between humans and God, among individuals, and with the environment. However, its implementation faces challenges such as a lack of understanding of the philosophy, resistance to change, and limited educational infrastructure. This study aims to analyze the dynamics of implementing Tri Hita Karana in formal and nonformal education and propose strategies to address these challenges. The research method employed is a literature review, which explores the application of Tri Hita Karana values, the challenges encountered, and relevant strategies in the education system. The findings indicate that the proposed strategies include teacher training, curriculum revision based on local values, collaboration with indigenous communities, and the development of supportive infrastructure. The implementation of these strategies is expected to effectively integrate Tri Hita Karana values, resulting in students who are academically proficient, of strong character, and environmentally conscious.

**Keywords:** Character Education, Holistic Education, Local Wisdom, Tri Hita Karana

## Latar Belakang

Tri Hita Karana adalah konsep filosofis yang berasal dari ajaran Hindu Bali, yang berfokus pada keharmonisan tiga aspek utama dalam kehidupan manusia: hubungan dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan dengan lingkungan sekitar (Palemahan) (Mahendra & Kartika, 2021). Filosofi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ketiga elemen ini untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian. Dalam konteks pendidikan, Tri Hita Karana menawarkan sebuah kerangka berpikir yang holistik untuk membentuk pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik siswa dalam hal spiritualitas, etika sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan (Ardiawan & Adnyana, 2024; Yasa et al., 2022).

Namun, pendidikan modern sering kali terlalu berorientasi pada pencapaian akademik dan intelektual, sehingga mengabaikan dimensi nilai etika, spiritual, dan kepedulian terhadap lingkungan (Wiradnyana, 2020; Suja, 2022). Gap ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan global seperti degradasi lingkungan, krisis moral, dan konflik sosial. Meskipun Tri Hita Karana memiliki potensi besar untuk mengisi kekosongan ini, implementasinya dalam sistem pendidikan formal dan nonformal di Indonesia masih terbatas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seringkali belum terintegrasi secara optimal ke dalam kurikulum pendidikan, yang cenderung didominasi oleh pendekatan universal dan berbasis hasil kognitif (Setyawati, et al., 2022). Penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam sistem pendidikan berpotensi menciptakan generasi yang lebih bijak, beretika, dan peduli terhadap alam, sesuai dengan tantangan global yang semakin mendesak terkait isu sosial dan lingkungan (Lestari et al., 2024).

Rumusan masalah yang diangkat dalam artikel ini berfokus pada penerapan filosofi Tri Hita Karana dalam dunia pendidikan di Indonesia, yang meskipun memiliki banyak manfaat, masih menghadapi sejumlah tantangan. Sistem pendidikan modern cenderung lebih

menekankan pencapaian kognitif dan akademik, sementara integrasi nilai-nilai budaya dan spiritual seperti yang terkandung dalam Tri Hita Karana belum dioptimalkan (Suja, 2010). Oleh karena itu, artikel ini akan membahas bagaimana penerapan Tri Hita Karana dalam pendidikan saat ini, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut dan mendorong penerapannya secara lebih luas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui eksplorasi mendalam mengenai dinamika penerapan Tri Hita Karana dalam sistem pendidikan. Tidak hanya menyoroti tantangan yang dihadapi, tetapi juga memberikan strategi konkret untuk mengatasinya, seperti pelatihan guru, revisi kurikulum berbasis kearifan lokal, kolaborasi dengan komunitas adat, dan pengembangan infrastruktur pendidikan yang relevan (Lestari et al., 2024). Hal ini menjadikan penelitian ini relevan dalam konteks kebutuhan pendidikan global yang semakin mendesak untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penerapan Tri Hita Karana dalam sistem pendidikan. Secara khusus, penelitian ini akan mengeksplorasi tantangan-tantangan yang muncul dalam penerapannya serta mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini berharap dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan *literatur review* sistematis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer (Sugiyono, 2018). Literatur review sistematis dilakukan untuk menganalisis dinamika penerapan Tri Hita Karana dalam sistem pendidikan, termasuk tantangan dan strategi implementasinya, melalui kajian mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan (Dantes, 2017). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah protokol review literatur yang disusun untuk memastikan proses pengumpulan dan analisis data berjalan secara sistematis dan transparan. Protokol ini mencakup:

1. Kriteria inklusi dan eksklusi, untuk menentukan literatur yang relevan, seperti publikasi dalam 10 tahun terakhir, sumber yang berkaitan dengan pendidikan berbasis kearifan lokal, dan literatur yang tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris.

2. Daftar mesin pencari ilmiah, seperti Google Scholar, ProQuest, dan SpringerLink untuk menemukan literatur.
3. Checklist evaluasi kualitas sumber, yang digunakan untuk menilai relevansi, validitas, dan kredibilitas literatur.

Data diperoleh dari literatur sekunder, termasuk artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, disertasi, tesis, dan artikel opini (Latifah & Ritonga, 2020). Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *Tri Hita Karana*, *pendidikan berbasis kearifan lokal*, dan *pendidikan holistik*. Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses screening untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber berdasarkan abstrak, metode, dan isi kajian. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang terdiri dari langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi tema utama, berdasarkan hasil literatur, seperti penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana, tantangan yang dihadapi, dan strategi implementasi.
2. Koding data, untuk mengelompokkan informasi ke dalam kategori tematik.
3. Sintesis temuan, untuk menggabungkan hasil dari berbagai sumber guna memperoleh pemahaman komprehensif.
4. Interpretasi data, dalam konteks pendidikan di Indonesia, dengan menyoroti relevansi hasil dalam menghadapi tantangan global.

Teknik ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dikaji dan memungkinkan peneliti untuk merumuskan rekomendasi yang konkret. Hasil analisis tematik ini menjadi dasar dalam menyusun strategi implementasi Tri Hita Karana yang relevan dan aplikatif untuk diterapkan di lembaga pendidikan.

## Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* dalam sistem pendidikan di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, meskipun tingkat implementasinya masih bervariasi (Asih, 2022). Pada aspek *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), penerapannya terlihat dalam pendidikan agama yang melibatkan praktik spiritual seperti sembahyang bersama, partisipasi dalam upacara keagamaan, dan pengajaran nilai-nilai etika. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama siswa tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, moral, dan rasa tanggung jawab. Dalam aspek *Pawongan* (hubungan manusia dengan sesama), pendidikan menekankan kerja sama dan empati melalui pembelajaran berbasis kelompok, gotong royong, serta kegiatan sosial. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan solidaritas, rasa saling menghargai, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru juga

berperan sebagai pembimbing yang mendukung pengembangan karakter siswa melalui hubungan yang inklusif dan empatik (Daga, A, 2022).

Aspek *Palemahan* (hubungan manusia dengan lingkungan) diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang mendorong kepedulian terhadap lingkungan, seperti penanaman pohon, pembersihan lingkungan, program daur ulang, serta pengajaran nilai-nilai keberlanjutan. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kesadaran ekologi sekaligus tanggung jawab sosial. Selain itu, pendidikan berbasis lingkungan juga diterapkan melalui proyek-proyek praktis seperti pertanian sekolah yang memberikan pemahaman tentang keberlanjutan sumber daya alam (Ghaniem et al., 2021). Namun, penerapan filosofi *Tri Hita Karana* menghadapi sejumlah tantangan, termasuk kurangnya pemahaman mendalam terhadap konsep ini, resistensi terhadap perubahan dalam sistem pendidikan formal, keterbatasan infrastruktur pendidikan, serta dukungan kebijakan yang masih terbatas. Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi yang disarankan meliputi pelatihan guru untuk meningkatkan pemahaman filosofi, integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* ke dalam kurikulum secara sistematis, penyediaan infrastruktur pendukung, serta kolaborasi dengan komunitas adat dan lembaga terkait. Dengan strategi ini, *Tri Hita Karana* diharapkan dapat menjadi landasan pendidikan yang holistik, membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, sosial, dan lingkungan yang tinggi.

## Pembahasan

### Penerapan Tri Hita Karana dalam Sistem Pendidikan

Tri Hita Karana, sebagai filosofi yang berfokus pada keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan), telah mulai diintegrasikan dalam beberapa aspek sistem pendidikan di Indonesia, baik formal maupun nonformal (Jaya, 2019). Integrasi ini bervariasi dalam tingkat penerapannya, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan kebijakan masing-masing institusi pendidikan. Berikut adalah uraian tentang bagaimana elemen-elemen Tri Hita Karana diterapkan dalam dunia pendidikan.

Dalam pendidikan formal, khususnya di sekolah-sekolah yang berbasis agama atau di daerah yang memiliki komunitas Hindu Bali yang kuat, konsep Parahyangan diterapkan melalui pendidikan agama dan spiritualitas. Pendidikan agama tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran teoretis, tetapi juga melalui praktik ibadah dan kegiatan spiritual yang terstruktur. Beberapa sekolah di Bali, misalnya, secara teratur melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti sembahyang bersama, upacara keagamaan di pura, dan partisipasi dalam ritual-ritual keagamaan lokal.

Praktik ini tidak hanya berfungsi untuk memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran agama, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa syukur kepada Tuhan. Pendidikan spiritual ini mendorong siswa untuk memahami pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, yang juga tercermin dalam sikap moral dan etika sehari-hari. Pengajaran tentang Parahyangan membantu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat, seperti ketulusan, disiplin, dan rasa tanggung jawab.

Elemen Pawongan menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, baik di dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat yang lebih luas. Dalam sistem pendidikan formal, nilai Pawongan diterapkan melalui berbagai program dan kegiatan yang mendorong kebersamaan, kerja sama, dan empati antar-siswa (Pradnyawhati & Agustika, 2019). Sebagai contoh, banyak sekolah menerapkan kegiatan belajar berbasis kelompok, di mana siswa diajarkan untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Selain itu, kegiatan seperti gotong royong, bakti sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya dirancang untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Program ini berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan menghormati perbedaan (Indrawan et al., 2020).

Selain di dalam kelas, Pawongan juga diterapkan dalam hubungan antara guru dan siswa. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membangun hubungan yang baik dengan siswa. Melalui pendekatan yang inklusif dan empatik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa (Lestari & Habibah, 2023). Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks Palemahan, sistem pendidikan formal dan nonformal telah mulai menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Di banyak sekolah, pendidikan lingkungan hidup telah diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui mata pelajaran sains atau pendidikan moral. Namun, penerapan Palemahan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga diimplementasikan melalui kegiatan praktis yang melibatkan siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan (Suastra, 2017).

Sebagai contoh, sekolah-sekolah di Bali sering kali mengadakan kegiatan seperti penanaman pohon, pembersihan lingkungan, dan program daur ulang. Selain itu, beberapa sekolah memiliki kebijakan untuk mengurangi penggunaan plastik dan mengajarkan siswa tentang pentingnya mengelola sampah dengan baik. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan lingkungan secara teoretis, tetapi juga mengembangkan sikap

tanggung jawab dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Pendidikan berbasis Palemahan juga terlihat dalam kegiatan di luar ruangan, seperti program pertanian sekolah, di mana siswa diajak untuk mempelajari cara bercocok tanam serta memahami pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Melalui program semacam ini, siswa dapat mengembangkan kecintaan terhadap alam dan belajar bagaimana mereka dapat berkontribusi secara nyata dalam pelestarian lingkungan.

Selain dalam sistem pendidikan formal, nilai-nilai Tri Hita Karana juga diterapkan dalam konteks pendidikan nonformal, terutama dalam komunitas dan organisasi yang berbasis budaya lokal (Suastra, 2005). Program-program nonformal yang dikelola oleh desa-desa adat di Bali sering kali menekankan pentingnya harmoni dalam Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Misalnya, lembaga pendidikan nonformal seperti sekaa teruna (organisasi pemuda) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Tri Hita Karana melalui kegiatan sosial dan budaya. Kegiatan seperti ritual adat, pertunjukan seni tradisional, dan gotong royong di desa tidak hanya berfungsi sebagai sarana melestarikan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap alam (Suwindia & Wati, 2022). Hal ini memperkuat peran pendidikan nonformal dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Penerapan Tri Hita Karana dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, membantu menciptakan pendidikan yang lebih holistik. Siswa tidak hanya diajarkan untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga dididik untuk menjadi individu yang peduli terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya (Agus, et al., 2019). Hal ini penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi. Namun, tantangan dalam penerapan Tri Hita Karana masih ada, terutama dalam hal konsistensi penerapan di berbagai daerah yang mungkin memiliki prioritas berbeda dalam hal pendidikan. Selain itu, integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum nasional memerlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan agar dapat diterapkan secara merata di seluruh wilayah Indonesia (Putra et al., 2021).

#### Tantangan dalam Penerapan Tri Hita Karana

Meskipun Tri Hita Karana merupakan konsep yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan budaya yang relevan dengan pendidikan, penerapannya dalam sistem pendidikan menghadapi berbagai tantangan (Ardiawan & Adnyana, 2024). Tantangan ini muncul dari berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang filosofi Tri Hita Karana, resistensi terhadap perubahan, serta kendala infrastruktur pendidikan. Berikut adalah identifikasi dan analisis tantangan-tantangan tersebut.



### 1) Kurangnya Pemahaman terhadap Filosofi Tri Hita Karana

Salah satu tantangan utama dalam penerapan Tri Hita Karana adalah kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap filosofi ini, baik di kalangan pendidik, siswa, maupun masyarakat secara umum. Tri Hita Karana sering kali dianggap sebagai konsep yang hanya relevan di Bali atau dalam konteks ritual keagamaan, sehingga tidak banyak sekolah atau institusi pendidikan yang merasa perlu untuk mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Wiana, 2007).

Banyak pendidik yang belum sepenuhnya memahami esensi dari hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan) sebagai nilai-nilai universal yang dapat diterapkan di luar konteks keagamaan. Hal ini menyebabkan filosofi Tri Hita Karana hanya diterapkan secara terbatas, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau ritual keagamaan, tanpa integrasi yang menyeluruh dalam kurikulum. Kurangnya pemahaman ini juga berdampak pada bagaimana nilai-nilai Tri Hita Karana diajarkan kepada siswa, yang cenderung berfokus pada aspek teoretis tanpa mengimplementasikan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari (Anastasya & Wulandari, 2022). Selain itu, minimnya sosialisasi dan pelatihan tentang penerapan Tri Hita Karana di sektor pendidikan menyebabkan pendidik kesulitan mengaitkan konsep ini dengan pembelajaran yang lebih luas, seperti pendidikan karakter, moral, dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman filosofi ini melalui pelatihan guru dan sosialisasi yang lebih mendalam, baik di tingkat sekolah maupun masyarakat umum.

### 2) Resistensi terhadap Perubahan

Dalam konteks pendidikan formal, perubahan dalam metode pengajaran atau integrasi nilai-nilai budaya dan spiritual sering kali dihadapi dengan sikap skeptis, terutama di sekolah-sekolah yang tidak berbasis agama atau di wilayah yang tidak memiliki akar budaya Hindu Bali yang kuat. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan yang ada cenderung berorientasi pada pencapaian akademik, sementara nilai-nilai kearifan lokal dianggap sebagai sesuatu yang tidak langsung berhubungan dengan hasil akademik siswa (Lestari et al., 2022). Banyak institusi pendidikan, terutama di perkotaan, yang lebih fokus pada kurikulum nasional yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi konsep seperti Tri Hita Karana sering dianggap sebagai tambahan yang tidak prioritas atau bahkan mengganggu pencapaian akademik. Hal ini menciptakan resistensi, baik di tingkat pengelola pendidikan, guru, maupun siswa, terhadap penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran. Resistensi ini juga dipengaruhi oleh kurangnya bukti empiris yang menunjukkan bagaimana penerapan Tri Hita Karana dapat meningkatkan prestasi akademik atau membentuk karakter siswa secara signifikan dalam jangka pendek. Akibatnya, banyak sekolah yang enggan



menerapkan perubahan yang diperlukan untuk mengintegrasikan filosofi ini ke dalam sistem pendidikan mereka.

### 3) Kendala Infrastruktur Pendidikan

Banyak daerah di Indonesia, terutama di daerah terpencil atau pedesaan, sekolah-sekolah sering kali kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan program-program pendidikan berbasis Tri Hita Karana secara efektif. Misalnya, aspek Palemahan yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan, memerlukan fasilitas pendukung seperti area hijau, akses terhadap air bersih, dan program daur ulang yang efektif. Namun, banyak sekolah yang tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung kegiatan ini. Beberapa sekolah bahkan tidak memiliki fasilitas dasar seperti ruang terbuka hijau atau tempat untuk menanam pohon, sehingga sulit bagi siswa untuk belajar secara langsung tentang pelestarian lingkungan (Gabriel, 2020; Ningsih & Nurwahidin, 2022). Selain itu, banyak sekolah juga kekurangan sumber daya manusia yang terlatih untuk mengajarkan nilai-nilai Tri Hita Karana secara praktis. Guru-guru yang memiliki beban kerja tinggi sering kali tidak memiliki waktu atau kemampuan untuk mengembangkan program-program tambahan yang berfokus pada pendidikan moral, spiritual, atau lingkungan, sehingga penerapan Tri Hita Karana menjadi terabaikan.

### 4) Keterbatasan Dukungan Kebijakan

Meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan, kebijakan yang ada masih belum sepenuhnya mendukung penerapan Tri Hita Karana secara sistematis (Nurohmah et al., 2023). Kurikulum nasional masih sangat berfokus pada pencapaian akademik dan standar kompetensi, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pendidikan karakter yang didasarkan pada kearifan lokal seperti Tri Hita Karana.

Keterbatasan kebijakan ini menyebabkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada hasil akademik dan kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan. Selain itu, minimnya dukungan kebijakan juga menyebabkan terbatasnya anggaran yang dialokasikan untuk program-program yang mendukung penerapan Tri Hita Karana, seperti pelatihan guru atau pengembangan infrastruktur sekolah yang ramah lingkungan.

Solusi untuk mengatasi tantangan dalam penerapan Tri Hita Karana di dunia pendidikan dapat dimulai dengan meningkatkan kapasitas para pendidik melalui pelatihan dan sosialisasi yang berkelanjutan. Guru harus diberikan pemahaman mendalam tentang filosofi Tri Hita Karana serta bagaimana nilai-nilainya dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari (Darmika, et al, 2022). Pelatihan semacam ini akan membantu para pendidik untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip Palemahan (hubungan harmonis dengan lingkungan), Pawongan (hubungan harmonis

antarmanusia), dan Parahyangan (hubungan harmonis dengan Tuhan) secara nyata dalam kegiatan pendidikan. Selain itu, revisi kurikulum merupakan strategi penting untuk memberi lebih banyak ruang bagi integrasi nilai-nilai kearifan lokal, termasuk Tri Hita Karana, ke dalam pendidikan karakter. Dengan merevisi kurikulum, sekolah dapat memastikan bahwa aspek-aspek budaya dan lingkungan menjadi bagian penting dari pendidikan holistik. Dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah juga menjadi kunci sukses dalam penerapan Tri Hita Karana di sekolah-sekolah. Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, harus memberikan dukungan yang konkret, misalnya dengan alokasi anggaran untuk mengembangkan infrastruktur yang mendukung penerapan nilai-nilai Palemahan, seperti penyediaan ruang hijau dan program pendidikan lingkungan. Selain itu, kebijakan yang memfasilitasi pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di sekolah harus diperkuat agar implementasinya berjalan konsisten di seluruh Indonesia. Strategi terakhir melibatkan kolaborasi dengan komunitas adat dan LSM yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan kearifan lokal. Melibatkan komunitas adat yang hidup dengan prinsip Tri Hita Karana akan memberikan contoh konkret kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang lingkungan dan budaya juga dapat mendukung program pendidikan melalui kegiatan bersama yang memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga harmoni antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Dengan implementasi strategi-strategi tersebut, tantangan-tantangan dalam penerapan Tri Hita Karana dapat diatasi secara bertahap, dan filosofi ini dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

#### Strategi Mengatasi Tantangan dalam Penerapan Tri Hita Karana

Setelah mengidentifikasi berbagai tantangan dalam penerapan Tri Hita Karana dalam sistem pendidikan, seperti kurangnya pemahaman terhadap filosofi ini, resistensi terhadap perubahan, dan kendala infrastruktur, penting untuk merumuskan strategi-strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Berikut adalah beberapa strategi utama yang dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana secara efektif dalam sistem pendidikan:

##### 1) Pelatihan Guru dan Peningkatan Kapasitas Pendidikan

Program pelatihan yang dirancang secara khusus dapat membantu para pendidik memahami esensi dari Tri Hita Karana dan cara mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Pelatihan guru perlu mencakup aspek-aspek berikut:

- a) Pemahaman Filosofi : Guru perlu mendapatkan pemahaman mendalam tentang tiga elemen utama Tri Hita Karana—Parahyangan (hubungan dengan Tuhan), Pawongan (hubungan dengan sesama manusia), dan Palemahan (hubungan dengan

lingkungan)—dan bagaimana filosofi ini dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan.

- b) Implementasi Praktis : Pelatihan juga harus melibatkan studi kasus dan contoh konkret mengenai bagaimana filosofi Tri Hita Karana dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang berbeda, baik di pendidikan agama, moral, sains, maupun pendidikan lingkungan hidup. Guru perlu belajar membuat materi pembelajaran yang relevan dan menarik yang dapat mengaitkan nilai-nilai Tri Hita Karana dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.
- c) Keterampilan Sosial-Emosional : Guru juga perlu dilatih dalam keterampilan sosial-emosional agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Hal ini sejalan dengan elemen Pawongan yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang baik di antara sesama manusia.

Dengan pelatihan tersebut, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menerapkan Tri Hita Karana, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah yang lebih luas.

## 2) Revisi Kurikulum Berbasis Nilai Lokal

Mengatasi resistensi terhadap perubahan dan memastikan bahwa penerapan Tri Hita Karana dilakukan secara sistematis, perlu dilakukan revisi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, termasuk Tri Hita Karana, ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Dengan melakukan revisi kurikulum, pemerintah dapat menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Langkah-langkah yang dapat diambil dalam revisi kurikulum ini meliputi:

- a) Integrasi dalam Berbagai Mata Pelajaran : Nilai-nilai Tri Hita Karana tidak hanya perlu diajarkan di mata pelajaran agama atau pendidikan moral, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran lain seperti ilmu sosial, sains, dan pendidikan lingkungan. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga ekosistem yang selaras dengan nilai Palemahan.
- b) Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal : Kurikulum yang direvisi perlu menempatkan pendidikan karakter sebagai elemen kunci, dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Ini dapat dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai seperti kerja sama, gotong royong, empati, dan rasa hormat terhadap alam, yang semuanya merupakan bagian dari Tri Hita Karana.
- c) Pendekatan Multidisiplin : Kurikulum perlu dirancang secara multidisiplin agar nilai-nilai Tri Hita Karana dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, baik itu konteks sosial, budaya, maupun lingkungan. Misalnya, melalui proyek-proyek

kolaboratif di mana siswa dapat mengaplikasikan konsep Palemahan dengan terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian lingkungan sekolah.

Revisi kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai lokal akan memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk menginternalisasi Tri Hita Karana dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

### 3) Kolaborasi dengan Komunitas Adat dan Lingkungan

Komunitas adat, organisasi keagamaan, dan LSM yang berbasis lingkungan dapat berperan sebagai mitra dalam mendukung program-program pendidikan berbasis Tri Hita Karana. Beberapa bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan antara sekolah dan komunitas meliputi :

- a) Keterlibatan Komunitas dalam Pendidikan : Sekolah dapat melibatkan pemuka agama, tokoh adat, atau praktisi budaya untuk menjadi pembicara atau mentor dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana. Misalnya, pemuka agama dapat memberikan pembelajaran tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan (Parahyangan) atau tokoh adat dapat berbagi tentang praktik-praktik pelestarian lingkungan.
- b) Kegiatan Praktis di Komunitas : Siswa dapat diajak untuk melakukan kunjungan lapangan ke desa adat atau situs-situs lingkungan untuk belajar langsung tentang penerapan Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat belajar tentang Palemahan dengan terlibat dalam program penghijauan atau kegiatan pengelolaan sampah di desa.
- c) Kemitraan dengan LSM dan Organisasi Lingkungan: LSM yang berfokus pada pelestarian lingkungan dapat bekerja sama dengan sekolah untuk menyelenggarakan program-program pendidikan lingkungan yang sejalan dengan konsep Palemahan. Ini bisa berupa kampanye daur ulang, kegiatan menanam pohon, atau proyek-proyek konservasi yang melibatkan siswa secara langsung.

Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat penerapan Tri Hita Karana, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai budaya dan lingkungan.

### 4) Pengembangan Infrastruktur yang Mendukung

Salah satu tantangan lain dalam penerapan Tri Hita Karana adalah keterbatasan infrastruktur di banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam pengembangan infrastruktur ini meliputi:

- a) Pembangunan Ruang Hijau di Sekolah: Setiap sekolah harus memiliki ruang terbuka hijau di mana siswa dapat belajar tentang pelestarian alam dan lingkungan. Kebun

sekolah, taman, atau area penghijauan dapat digunakan sebagai laboratorium hidup untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya Palemahan.

- b) Sarana Daur Ulang dan Pengelolaan Limbah: Sekolah perlu dilengkapi dengan fasilitas untuk daur ulang dan pengelolaan limbah yang baik. Ini dapat berupa program pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta inisiatif daur ulang yang melibatkan siswa secara langsung.
- c) Program Berbasis Lingkungan: Infrastruktur yang mendukung pendidikan lingkungan, seperti fasilitas kompos atau pengolahan air limbah, juga dapat digunakan sebagai bagian dari program pendidikan berbasis Tri Hita Karana. Siswa dapat terlibat langsung dalam mengelola fasilitas ini sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dengan infrastruktur yang memadai, siswa dapat belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui praktik nyata, bukan hanya teori (Wiana, 2007).

## Kesimpulan

Penerapan Tri Hita Karana dalam sistem pendidikan menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman filosofi, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan infrastruktur. Namun, strategi-strategi seperti pelatihan guru yang berkelanjutan, revisi kurikulum berbasis nilai lokal, kolaborasi dengan komunitas adat dan lingkungan, serta pengembangan infrastruktur pendidikan yang mendukung dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan implementasi yang tepat, Tri Hita Karana dapat memperkaya pendidikan karakter, meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan siswa, serta menciptakan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- A. Wiradnyana. (2020). Pengelolaan Lingkungan Belajar. *Widya KumaraJurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Agus, Made Dwi Pradnyana Dita., I Made Rai Aditya Wiranata., Kompiang Sari., I. W. S. (2019). Penglipuran Sebagai Desa Edukasi Berbasis Tri Hita Karana Dalam Pengembangan Karakter SD. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.21228>
- Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084>.
- Ardiawan, I. K. N., & Adnyana, K. S. (2024). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berlandaskan Ideologi Tri Hita Karana Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.3395>
- Asih, J. T. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana (THK) pada siswa SMAN Satu Atap Lembangan. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(2), 292–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7033374>.

- Daga, A. T. (2022). Penguatan Peran Guru dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary Scholl Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/9120>
- Dantes, N. (2017). *Desain Eksperimen dan Analisis Data*. Undiksha. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/desain-eksperimen-dan-analisis-data/>
- Darmika, I. P., Suweta, I. M., & Parmajaya, I. P. G. (2022). Implementasi Pola Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Gugus V Kec Gerokgak Kab Buleleng. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 17–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/juridiksca.v1i1.1908.g1474>
- Gabriel, P. (2020). *Relevansi Pendidikan Holistik Ki Hadjar Dewantara Bagi Pendidikan Di Indonesia*. STFK Ledalero.
- Ghaniem, A. F., Rasa, A. A., Oktora, A. H., & Yasella, M. (2021). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas V*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- I. W. Suastra. (2017). *Pembelajaran Sains Terkini: Mendekatkan Siswa dengan Lingkungan Alamiah dan Sosial Budayanya*. Undiksha.
- Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Integrasi Kearifan Lokal Bali Di Dunia Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar "Percepatan Penanganan COVID-19 Berbasis Adat Di Indonesia" INTEGRASI*, 190.
- Jaya, K. A. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjamin Mutu*, 5(1), 57–67. <https://doi.org/doi.org/http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM/article/view/1254/678>.
- Latifah, L., & Ritonga, I. (2020). Systematic Literature Review (SLR): Kompetensi Sumber Daya Insani Bagi Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 63–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2763>.
- Lestari, N. A. P., & Habibah, S. N. (2023). Karakter Peserta Didik Pada Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/widyacarya.v7i1.2721>
- Lestari, N. A. P., Suastika, I. N., & Lasmawan, I. W. (2022). Growing Tri Hita Karana-Based Entrepreneurial Mentality in Digital Business for PGSD Students to Face the Era of Society 5.0. *The ES Economics And Entrepreneurship (ESEE )*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/esee.v1i02.39>
- Lestari, N. A. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2024). Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Konsep Tri Hita Karana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1). <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/>
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Persoektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423–430.
- Ningsih, N. K., & Nurwahidin, M. S. (2022). Pembelajaran Ipa Berbasis Etnosains Dalam Tinjauan Filsafat. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1).
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi kebijakan kurikulum merdeka dengan pendidikan abad 21 pada pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 24–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281%20/zenodo.7594483>



- Pradnyawhati, N. N. C., & Agustika, G. N. S. (2019). Pengaruh Model Pakem Berbasis Tri Hita Karana terhadap Keterampilan Menulis. *International Journal of Elementary Education*, 3(1), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijee.v3i1.17660>
- Putra, I. P. D. P., Priantini, D. A. M. M. O., & Winaya, I. M. A. (2021). PENGEMBANGAN VIDEO ANIMASI PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS TRI HITA KARANA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SD. *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.344>
- Setyawati, N. K., Japa, I. G. N., & Gading., I. K. (2022). Media Video Pembelajaran Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Daya Serap Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 490–501. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.52820>.
- Suastra, I. W. (2005). Merekonstruksi Sains Asli(Indi-genous Science) dalam UpayaMengembangkan Pendidikan Sains Berbasis Budaya Lokaldi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, 38(3).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suja, I. W. (2010). *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*. Paramita Surabaya.
- Suja, I. W. (2022). Revitalisasi etnosains untuk mendukung literasi. *Bivalen: Chemical Studies Journal*, 5(1).
- Suwindia, I. G., & Wati, N. N. K. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Agama (Pengembangan Indikator dan Kuesioner Tri Kaya Parisudha*. Jayapangus Press Books.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana menurut Konsep Hindu*. Paramita.
- Yasa, I. K., Sukadi, I. M., & Margi. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana Melalui Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas VI SD Lab Undiksha. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.36134>